

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTATIF MELALUI
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME SISWA KELAS X**

Oleh

Siti Murdiyati

Mulyanto Widodo

Siti Samhati

murdiyatisiti@yahoo.co.id

Abstract

The ability of students of X class in arranging a thought and feeling using words in making a paragraph is still low. The aim of this research is to describe the improvement of writing competence of argumentative through constructivism approach. The method of this research is action research involved 38 students of X2 MAN Kedondong. It seems that the writing competence of X2 students tend to improve. In pre-cycle action, the average score of writing argumentative text is 51,54. It apparently improves the number of students who reach the writing competence. In the first cycle, there were 25 students (65,79%) who reach the criteria. In second cycle, there were 36 students (94,73%). In the last cycle, the 38 students of X2 (100%) have reached the competence of writing argumentative text.

Keywords: action research, argumentative text, constructivism approach.

Abstrak

Tingkat kemampuan siswa kelas X dalam menyusun pikiran dan perasaan dalam bentuk paragraf masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui pendekatan konstruktivisme. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan di kelas X2 MAN Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan jumlah 38 siswa. Kemampuan menulis paragraf argumentatif setiap siklus cenderung meningkat. Skor rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentatif pada pra siklus di kelas X2 adalah 51,54 dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan maka tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 65,79%, Siklus II sebanyak 36 siswa atau 94,73% dan siklus III sebanyak 38 siswa atau 100%.

Kata kunci: paragraf argumentatif, pendekatan konstruktivisme, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan agar siswa memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan produktif dan reseptif. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif. Keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca termasuk kemampuan reseptif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua kemampuan yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Namun, menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini disebabkan keterampilan menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya (Nurgiyantoro: 2010). Menulis sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, tidak akan datang secara otomatis, melainkan pelatihan dan praktik secara terus-menerus dan teratur. Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting karena kegiatan menulis dapat

mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur, maupun pemilihan kosa kata.

Umumnya permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Kedondong adalah permasalahan yang berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan menulis. Hal ini terjadi karena siswa kurang mendapat latihan yang cukup dalam pembelajaran menulis. Selain itu, guru juga kurang inovatif dalam mengajar terutama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran menulis selama ini hanya ditekankan pada tulisan siswa, bukan pada proses yang dilakukan.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada semester I terhadap siswakeselas X MAN Kedondong Kabupaten Pesawaran pada standar kompetensi menulis, terdapat standar kompetensi menulis mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Dibandingkan dengan bentuk paragraf naratif, deskriptif, dan ekspositif, kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentatif paling rendah, persentase kemampuan menulis paragraf argumentatif sebesar 51,54%, nilai kemampuan menulis berkisar antara 30 - 60 di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65.

Pembelajaran menulis yang sering diterapkan pada siswa sekadar teori saja dan selalu terfokus di dalam kelas dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, proses pembelajaran kurang menekankan pada kemampuan individual dan tidak berusaha mengkonstruksi pengetahuan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mau berlatih dan siswa cenderung pasif. Interaksi sosial tidak diutamakan. Kesulitan yang dialami siswa dalam pelatihan menulis adalah kesulitan menyusun kalimat yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memulai menulis dan bagaimana membuka kalimat pertama

dalam menulis. Siswa merasakan kesulitan menuangkan ide-ide karena keterbatasan penguasaan kosakata, siswa juga merasakan situasi pembelajaran menulis membosankan.

Pemilihan strategi dan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Tujuan akhir dari setiap kegiatan pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai dan memahami konsep-konsep pelajaran maupun berpikir secara formal dan dapat mengaplikasikan apa yang diperolehnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan konstruktivisme.

Filosofi konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan seseorang yang ingin tahu sangat berperan dalam proses perkembangan pengetahuannya. Di dalam konstruktivisme pembelajaran akan terasa bermakna apabila belajar secara langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Kegiatan pembelajaran menulis karangan

argumentatif dalam pandangan konstruktivisme, dapat diterapkan pada siswa dengan merekonstruksi pengalaman bacaan dan visualisasi yang mereka dapatkan dalam pembelajaran. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggunakan metode konstruktivisme yang diduga mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan dan memperbaiki proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa melalui pendekatan konstruktivisme.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*) atau kaji tindak. Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Karakteristik pembelajaran menuntut kajian secara utuh, holistik, dan naturalistik oleh guru peneliti dan guru lain yang bekerjasama membantu peneliti mengobservasi pelaksanaan proses pembelajaran. Pemilihan metode ini didasarkan pendapat bahwa penelitian tindakan mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dari

hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa Hopkins dalam Wardhani (2010: 59).

Data dikumpulkan dari guru yang terlibat dalam penelitian, sehingga guru mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai peneliti dan sebagai guru. Guru bukan hanya pelaksana pembelajaran tetapi juga berperan aktif mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi dan melakukan refleksi terhadap hasil tindakan yang dilakukan. Penelitian ini mengadopsi rancangan Kemmis dan Mc. Tanggar. Penelitian ini akan dihentikan bila 100% siswa telah mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata kelas telah mencapai 75,00.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) siklus atau berbentuk spiral, yang dimulai dari perencanaan dan penetapan tujuan hingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan menjadi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis. Langkah yang dilakukan peneliti sebelum melakukan perencanaan adalah melakukan analisis terhadap kemampuan menulis siswa. Hasil analisis tersebut menimbulkan perhatian untuk dibuat perencanaan tindakan, selanjutnya melakukan kegiatan, dan pengamatan (observasi) suatu tindakan, dan langkah berikutnya dilakukan perenungan (refleksi) terhadap hasil observasi.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X 2 MAN Kedondong dengan jumlah 38 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Pertimbangan diambilnya

kelas tersebut karena peneliti mengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut dan motivasi belajar siswa di kelas tersebut kurang, untuk itu peneliti ingin mengetahui tentang hasil tulisan argumentasi serta antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas yang pertama yaitu, data kuantitatif tentang nilai kemajuan siswa (hasil evaluasi) yaitu, data hasil belajar diambil dari menulis argumentasi. Data kedua yaitu, data kualitatif tentang minat, motivasi, suasana kelas yang diambil dengan menggunakan lembar observasi dan data tentang refleksi diri serta perubahannya.

Pedoman pengamatan digunakan sebagai panduan melaksanakan pengamatan agar terarah dan efektif, mengamati, dan mencatat secara cermat perilaku dan segala kejadian saat pembelajaran menulis paragraf argumentatif.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dikatakan baik jika mencapai kriteria penilaian di atas 75%, (2) proses pembelajaran dikatakan berhasil jika jumlah nilai dalam semua aktivitas guru dan siswa mencapai kriteria penilaian di atas 75%, (3) kemampuan menulis dikatakan tuntas jika siswa memperoleh peningkatan setiap aspek 75% di atas nilai KKM yaitu 65.

Teknik analisis data aktivitas siswa yang peneliti lakukan adalah diperoleh dari hasil pengamatan oleh observer dengan memberikan tanda (√) pada lembar observasi dan diberi skor. Presentase aktivitas diperoleh dengan cara jumlah skor aktivitas dibagi jumlah siswa kali 100%. Siswa secara klasikal dikatakan aktif jika Aktivitas siswa $\geq 75\%$

Analisis hasil belajar siswa berupa kemampuan menulis dilihat dari beberapa aspek yakni: isi karangan, bahasa penyajian dalam menulis, dan penataan gagasan yang masing-masing diberi skor maksimal 4 sehingga jumlah skor $3 \times 4 = 12$. Hasil belajar siswa diperoleh dengan mengoperasikan jumlah skor yang diperoleh siswa dengan jumlah skor seluruhnya. Siswa dikatakan tuntas jika $NA \geq 65$. Pembelajaran dinilai berhasil jika 85% siswa tuntas belajar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2013 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai menulis paragraf argumentatif terdapat di kelas X semester dua atau genap.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X di MAN Kedondong Pesawaran setiap minggunya disampaikan dalam 4 jam pelajaran dengan waktu 4×45 menit. Di kelas X 2 pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung setiap hari Senin pada jam ke 7 - 8 yaitu jam 12.45 sampai 14.15 WIB dan hari Rabu pada jam ke 7-8 yaitu jam 12.45 sampai 14.15 WIB.

Peneliti melakukan kegiatan observasi pendahuluan atau pra tindakan dalam menulis paragraf argumentatif yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 3 April 2013 pukul 12.45 sampai dengan 14.15 WIB. Tujuan kegiatan ini untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa berkenaan dengan pelajaran keterampilan menulis. Data yang diperoleh pada pra siklus atau sebelum tindakan persentase

tingkat kemampuan menulis siswa kelas X2 sebesar 51,54 % termasuk kategori kurang.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I sebanyak dua tindakan pembelajaran. Tindakan pertama adalah menggali konsep prasyarat dengan pertanyaan konsep yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab. Langkah kedua adalah memberikan stimulasi kepada siswa terkait dengan tujuan penulisan paragraf argumentasi. Hal ini diambil dari lingkungan, pengalaman, dan sumber bacaan yang dijadikan sarana pembelajaran. Langkah Ketiga adalah membagi siswa ke dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, observasi/pengamatan di lingkungan sekolah yang terkait dengan pembelajaran menulis paragraf argumentatif. Secara umum kinerja siswa dalam pembelajaran pada siklus I cukup aktif. Namun dalam pelaksanaan diskusi kelompok, masih dijumpai siswa yang belum paham tentang penggalan konsep yang berhubungan dengan penulisan paragraf argumentatif, sehingga guru harus menjelaskan kembali kepada siswa atau kelompok tersebut.

Tindakan kedua pada siklus I, peneliti meminta siswa untuk menentukan ide untuk menyusun paragraf argumentatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide yang akan dijadikan sebagai topik dalam menulis paragraf argumentatif. Guru menjelaskan dan memotivasi siswa agar dalam menulis paragraf argumentatif memperhatikan karakteristik.

Kelebihan yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Rencana Pembelajaran berdasarkan RPP sudah terarah dan terfokus, sesuai dengan skenario yang dibuat.

- 2) Peran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan pada pra siklus.
- 3) Pembelajaran berpusat pada siswa dengan berprinsip pada pendekatan konstruktivisme sudah diterapkan.

Kelemahan yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Hampir sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menggali dan menentukan ide dari lingkungan, pengalaman, dan sumber bacaan untuk digunakan dalam menulis berdasarkan karakteristik paragraf argumentatif
- 2) Peran guru dalam pembelajaran masih monoton dan tidak menggunakan alat bantu atau media sebagai pengungkap ide, sehingga kreativitas siswa dalam menggali ide kurang berkembang.
- 3) Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga masih banyak siswa yang tidak berusaha mengembangkan idenya sendiri, dan masih ketergantungan dengan teman sehingga siswa menjadi pasif.

Solusi yang dapat digunakan dalam memperbaiki siklus I sebagai berikut.

- 1) Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran lebih ditingkatkan, hal ini bertujuan untuk memberi petunjuk yang jelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf argumentatif.
- 2) Untuk menggali dan menentukan ide dari lingkungan, pengalaman, dan sumber bacaan untuk digunakan dalam menulis berdasarkan karakteristik paragraf argumentatif, guru dapat menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media dapat memberi solusi untuk meningkatkan daya tarik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dimulai dari melihat, membaca, dilanjutkan dengan menulis. Salah satu media yang dapat

dimanfaatkan untuk menunjang tujuan tersebut adalah penggunaan LCD dalam pembelajaran.

Pada siklus I diberikan dua kali tindakan diperoleh persentase tingkat kemampuan sebesar 63,60% dengan kategori sedang. Berarti terjadi peningkatan persentase rata-rata sebesar 12,07%.

Rencana pelaksanaan siklus II didasarkan pada desain pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan. Siklus II dilaksanakan dalam dua tindakan serta menunjukkan peningkatan yang baik. Pembinaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep sehingga kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Selanjutnya, guru dan observer memonitor kegiatan dan memotivasi siswa yang pasif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat peningkatan pada semua aspek yang diobservasi dibandingkan siklus I. Peran siswa dalam mengekspresikan apa yang mereka ketahui serta mengungkapkan gagasan dan pemikirannya, selain itu siswa dibantu untuk lebih berpikir dan merefleksikan pengetahuan mereka. Dari tindakan yang dilaksanakan, secara umum proses dan hasil belajar sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Hasil refleksi siklus II terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

Kelebihan

1. Siswa mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2. Siswa terbantu dalam menggali ide atau pendapat dari media yang diberikan.
3. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran hampir sepenuhnya telah dilakukan.
4. Siswa mulai tertarik dengan kegiatan menulis.

Kelemahan

1. Hasil pembelajaran belum memuaskan karena masih ada 2 siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.
2. Siswa masih kesulitan dalam melengkapi fakta atau bukti untuk mendukung ide atau pendapat yang diperoleh berdasarkan media yang diberikan.
3. Beberapa siswa terlihat masih belum percaya diri dengan hasil tulisannya.
4. Guru masih sedikit dominan dalam mengarahkan siswa melakukan kegiatan menulis.

Solusi

1. Memberikan latihan-latihan menulis paragraf argumentatif dengan memanfaatkan media dari bentuk gambar diubah dengan menggunakan media teknologi dalam bentuk LCD yang dapat meningkatkan daya tarik dalam menentukan ide, mengembangkan ide dan wawasan sehingga siswa terampil dalam menulis.
2. Meminta siswa yang sudah paham untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.
3. Menanamkan sikap pada diri siswa akan pentingnya menulis argumentatif.
4. Guru hendaknya mengubah sikap, dengan lebih memotivasi dan merespon siswa untuk aktif dan memberikan reward atas keberhasilan yang telah dicapai siswa.

Hasil observasi pada siklus II terhadap kinerja siswa saat proses pembelajaran, antusias dan motivasi siswa secara individual maupun kelompok lebih baik dan

aktif dibandingkan dengan pembelajaran biasa (konvensional). Siswa merasa lebih terbantu dan kegiatan menulis lebih terarah dan terfokus serta aktif dalam menanggapi pertanyaan dari siswa lainnya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan, bahwa proses dan hasil kemampuan menulis paragraf argumentatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan memanfaatkan media gambar mengalami peningkatan. Hasil refleksi siklus II hampir seluruh siswa sudah mampu menulis argumentasi dengan baik dengan peningkatan sebesar 19,74% pada siklus I. Dari 38 siswa kelas X2 yang mendapat kualifikasi baik sekali 3 orang, 36 siswa kualifikasi baik dan 2 orang siswa dengan kualifikasi kurang.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II, merupakan upaya untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan untuk membangun pemahaman konsep tentang paragraf argumentatif pada siklus II mampu meningkatkan persentase kemampuan sebesar 70,18 % dengan kategori baik, sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus I memperoleh persentase kemampuan sebesar 63,60%. Berarti terjadi peningkatan sebesar 19,74%. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini, dapat mengarahkan, memotivasi, dan meningkatkan kompetensi menulis paragraf argumentatif.

Berdasarkan refleksi dan rekomendasi siklus II, maka pada siklus III ini, guru menyusun pembelajaran menulis paragraf argumentatif dengan dua kali tindakan. Tindakan yang dilakukan pada siklus III ini, mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini didasarkan pada data-data yang diperoleh pada saat pelaksanaan tindakan pertama dan tindakan kedua. Upaya untuk menggali ide atau pendapat disertai dengan data dan fakta dalam

penulisan paragraf argumentatif pada kedua tindakan tersebut mampu membuat siswa lebih aktif, kreatif, berpikir kritis dan logis.

Aktivitas siswa pada siklus III ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus II. Aktivitas pada siklus II adalah 70,00 % sedangkan aktivitas pada siklus III adalah 77,89 % berarti ada peningkatan sebesar 7,89 %. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat membangun pemahaman konsep secara bertahap bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi menulis paragraf argumentatif.

Hasil yang diperoleh pada siklus III, persentase kemampuan menulis paragraf argumentatif sebesar 80,26 dengan kategori baik sekali sedangkan pada siklus II persentase kemampuan sebesar 70,18%. Berarti terjadi peningkatan sebesar 29,25%. Tindakan yang dilakukan pada siklus III sangat membantu siswa dalam menulis dan melatih siswa berpikir secara kritis dan logis. Meskipun demikian, kemampuan menulis paragraf argumentatif pada siklus III ini, sudah menunjukkan kejenuhan. Jika dilakukan tindakan dan pembelajaran

dengan desain lain pun akan sulit dikembangkan dan dikhawatirkan hasil yang diperoleh cenderung menurun.

Hasil kompetensi menulis paragraf argumentatif pada setiap siklus cenderung meningkat. Skor rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentatif pada pra siklus di kelas X2 adalah 51,54% dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata adalah 63,60 % dengan kategori sedang. Pada siklus II rata-rata skor adalah 70,18% dengan kategori baik dan pada siklus III rata-rata skor adalah 80,26% dengan kategori baik sekali. Tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 65,79%, Siklus II sebanyak 36 siswa atau 94,73% dan siklus III sebanyak 38 siswa atau 100%.

Berdasarkan data hasil evaluasi pembelajaran menulis paragraf argumentatif di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme memberikan kontribusi positif terhadap kondisi pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa dalam menulis paragraf argumentatif.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

_____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa, Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Wardhani, Iryana Febriza. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Argumenasi Melalui Media Grafis Pada*

Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi.

